

ARTIKEL

TELAAH SOAL DAN ANALISIS TINGKAT KESUKARAN BUTIR SOAL
UJIAN SEMESTER GANJIL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMP SWASTA MULIA MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Oleh

Nurul Novianti
NIM 2133311038

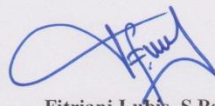
Dosen Pembimbing Skripsi
Prof. Dr. Tiur Asi Siburian, M.Pd.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk
Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Juli 2017
Menyetujui :

Editor,

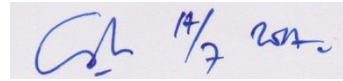
Dosen Pembimbing Skripsi,



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770831 200812 2 001



Prof. Dr. Tiur Asi Siburian, M.Pd.
NIP 19600611 198503 1 002



**TELAAH SOAL DAN ANALISIS TINGKAT KESUKARAN BUTIR SOAL
UJIAN SEMESTER GANJIL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMP SWASTA MULIA MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Oleh

**Nurul Novianti
Prof. Dr. Tiur Asi Siburian, M.Pd.**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Mulia Medan pada tahun pembelajaran 2016/2017. Khusus kelas VII, sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 Edisi Revisi sebagai acuan atau dasar dalam menjalankan kegiatan pembelajaran Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesesuaian butir soal ujian semester ganjil kelas VII SMP dengan indikator, kesesuaian isi dan bahasa dengan kaidah penulisan soal esai dan mendeskripsikan tingkat kesukaran soal yang dibuat guru. Instrumen penelitian ini ialah tabel telaah soal dan kriteria tingkat kesukaran soal. Sumber data penelitian ini adalah soal ujian, lembar jawaban siswa dan kisi-kisi soal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Menghitung tingkat kesukaran soal menggunakan cara manual. Hasil dari pengolahan data dilihat dari aspek kesesuaian soal dengan indikator menunjukkan seluruh soal sesuai dengan indikator, dari aspek isi materi, dan bahasa secara keseluruhan sudah baik namun terdapat satu soal yang harus direvisi yaitu soal nomor 8, kata bahasa diubah menjadi kebahasaan. Kemudian hasil perhitungan data tingkat kesukaran soal menunjukkan soal dengan kategori sukar berjumlah 2 soal atau 16,7% dari jumlah soal, kategori sedang berjumlah 3 soal atau 25% dan soal dengan kategori mudah berjumlah 7 soal atau 66,6%.

Kata kunci: telaah soal, dan analisis tingkat kesukaran

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di sekolah atau yang lebih dikenal dengan istilah pengajaran merupakan sebuah proses yang tidak hanya bersifat mekanisme saja, tetapi juga memiliki visi, misi dan tujuan sebagai target yang harus dicapai. Untuk mencapai target tersebut, perlu dilakukan evaluasi pada hasil pembelajaran sebagai tolok ukur untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat kompetensi yang dicapai pembelajar

dari materi yang sudah dipelajari. Peran utama dari evaluasi adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan melihat hasil yang telah mampu dicapai oleh pembelajar.

Ujian akhir semester (UAS) merupakan bagian dari bentuk evaluasi yang bertujuan untuk mengukur dan menilai kompetensi peserta didik sehingga guru bisa menentukan apakah siswa dapat melanjutkan pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi atau perlu adanya pengujian. Menurut Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, UAS adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Pada ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia, tes yang digunakan dalam ujian adalah tes bahasa. Dengan diadakannya tes bahasa, seorang guru dapat melakukan pengukuran terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan dilaksanakan UAS adalah sebagai bentuk tes hasil belajar yang mengukur pencapaian hasil belajar siswa setelah mempelajari kompetensi yang diajarkan guru selama satu semester. Sebagai bentuk tes hasil belajar, sangat penting untuk menjaga kualitas soal UAS. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas soal adalah dengan melakukan analisis butir soal. Analisis soal tes merupakan bentuk analisis hasil tes, yaitu analisis sehubungan dengan kualitas tes yang telah diselenggarakan guna menggali informasi mengenai kualitas tes yang telah diselenggarakan.

Menurut Azwar, (2000:142) analisis butir soal yang mencakup analisis tingkat kesukaran dan daya beda butir soal merupakan analisis klasik yang sekarang sudah jarang dilakukan. Terkait dengan pendapat tersebut, penulis terdorong untuk melakukan analisis soal khususnya pada tingkat kesukaran. Hal ini disebabkan karena dari data yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa, di sekolah SMP Mulia Medan dari 63 siswa terdapat 30 siswa yang mendapat nilai rendah. Selanjutnya pada form kisi-kisi soal, penulis melihat guru hanya mengategorikan ada tiga soal sukar, enam soal sedang

dan tiga soal mudah. Soal-soal yang telah dikategorikan guru tidak dilakukan uji coba, sehingga tidak memiliki data yang valid untuk menunjukkan berapa persen soal yang sukar, sedang dan mudah. Soal yang tidak diketahui tingkat kesukarannya akan berdampak pada siswa, yaitu memperoleh nilai yang rendah. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa, soal yang baik, soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Seperti yang dikatakan Arikunto, (1999: 210), penentuan kelayakan soal perlu memperhatikan tujuan penggunaan soal, jika soal tes digunakan untuk memperoleh pencapaian hasil belajar siswa maka soal tes cenderung menggunakan soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Dengan dilakukannya analisis tingkat kesukaran butir soal setelah tes dilaksanakan, akan dapat diketahui berapa persen soal yang sukar, sedang dan mudah serta akan membantu pengajar untuk mengetahui butir soal yang perlu direvisi dan perlu dipertahankan. Pentingnya guru mengetahui tingkat kesukaran soal adalah untuk meminimalisir tes yang terlalu mudah dan terlalu sulit. Akan tetapi, sebelum melakukan analisis butir soal, sesuai dengan pendapat Purwanto, (2014: 88) sebelum suatu tes diujikan, sebaiknya soal ditelaah terlebih dahulu terutama berkaitan dengan kesesuaian soal dengan tujuan belajar (indikator).

Kegiatan evaluasi menggunakan suatu teknik penilaian yang dapat memberikan hasil secara objektif terhadap kemampuan pembelajaran, yakni dengan memakai suatu alat yang mampu mengukur kompetensi pembelajaran secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai alat ukur dalam memperoleh informasi mengenai kemampuan pembelajar adalah teknik tes.

Menurut Purwanto, (2014: 38) tes dapat diartikan sebagai alat penguji atau proses pengujian. Dalam dunia pendidikan, tes atau sering disebut tes hasil belajar pada dasarnya merupakan persoalan-persoalan atau aturan-aturan yang dirancang sedemikian rupa yang digunakan mengukur perolehan belajar *testee* (siswa). Berdasarkan pengertian tersebut—apa yang diukur—tes dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu tes yang berfungsi sebagai penguji kemampuan kognitif dan tes yang berfungsi sebagai penguji perbuatan.

Tes kognitif pada umumnya berisi permasalahan yang harus diselesaikan atau dipecahkan dengan menggunakan kemampuan berpikir orang yang sedang diuji. Tes bentuk ini memiliki model yang beraneka, mulai yang paling sederhana sehingga yang sangat rumit. Sedangkan, tes perbuatan pada umumnya berisi aturan-aturan permainan yang harus dipatuhi *testee* pada saat mereka diuji (menampilkan perbuatan hasil belajar) tes ini banyak di gunakan untuk ujian praktik, misalnya dalam bidang olahraga dan sejenisnya.

Berdasarkan wujudnya, tes dapat dipilah menjadi tes tulis dan tes lisan. Tes tulis sering dikenal dengan *paper and pencil test*, adalah soal yang diwujudkan dalam bentuk tulisan , demikian juga bagaiman wujud jawabannya. Tes dalam wujud ini telah banyak dikenal dan hampir semua tes hasil belajar dikomunikasikan kepada *testee* dalam bentuk ini. Sedangkan, tes lisan adalah alat untuk mengukur kemampuan *testee* yang disampaikan secara lisan oleh penguji dan juga harus dijawab secara lisan. Tes ini jarang digunakan untuk mengukur hasil belajar karena terlalu banyak kelemahan dan terlalu banyak memakan waktu.

Selanjutnya, jenis tes menurut Purwanto, (2014: 41) tes yang sering digunakan di persekolahan dapat dikelompokkan menjadi: tes esai dan non esai (tes objektif). Tes esai atau sering disebut tes uraian ialah soal-soal yang bersifat subjektif, artinya jawaban yang dituntut oleh tes ini berupa penalaran yang bergantung pada gaya dan pola pikir *testee*. Namun demikian, jawaban yang benar adalah yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (sesuai dengan kunci jawaban). Tes ini tepat untuk mengukur kemampuan pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis dan evaluasi. Sedangkan tes objektif yang terdiri atas: pilihan ganda, jawaban singkat, benar salah, dan memasangkan lebih sering digunakan guru dalam mengevaluasi siswa karena mudah untuk dikoreksi dan objektivitas penilai dapat dijamin.

Berdasarkan jenis tes yang sering digunakan di persekolahan, SMP Mulia Medan salah satu sekolah yang menjadikan tes esai sebagai alat untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa. Terlebih lagi SMP Mulia Medan sudah menjalani

Kurikulum 2013 Revisi yang lebih memerlukan pemahaman. Hasil wawancara penulis kepada kepala sekolah, pemilihan tes esai sebagai alat ukur hasil belajar adalah pemilihan yang tepat, karena tujuannya untuk mengukur kemampuan sudah sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan selama satu semester dan pembuatan tes esai lebih mudah daripada pembuatan tes non esai (objektif).

Pemilihan Ujian Akhir Semester ganjil sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa kelebihan UAS yang tidak dimiliki oleh bentuk evaluasi lain. Pertama, pelaksanaan UAS juga bermanfaat sebagai alat mendiagnosa kelemahan penguasaan kompetensi siswa. Kedua, penyusunan UAS oleh guru masing-masing mata pelajaran memungkinkan pengajar untuk menyusun soal sesuai dengan input siswa. Ketiga, pelaksanaannya yang dilakukan tiap semester yang merupakan waktu yang ideal untuk mengukur hasil belajar siswa. Jika dibandingkan dengan tes lain seperti ulangan harian atau ulangan kenaikan kelas, waktu pelaksanaan UAS lebih ideal karena dapat mencakup beberapa kompetensi dengan proporsi yang tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Selain itu, pelaksanaan UAS tiap satu semester memungkinkan pengajar untuk melakukan perbaikan terhadap kelemahan penguasaan kompetensi siswa pada semester berikutnya. Oleh karena itu, dari pemaparan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian khusus untuk soal Kurikulum 2013 dengan judul “Telaah Soal dan Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur. Jika salah dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak memiliki kredibilitas sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi dokumen. Penelitian kualitatif dengan metode studi dokumentasi digunakan karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan kesesuaian soal ujian semester ganjil dengan tujuan belajar (indikator) dan mendeskripsikan tingkat kesukaran butir soal ujian semester ganjil bidang studi Bahasa Indonesia dengan cara mengumpulkan data yang berbentuk surat, catatan harian, jurnal kegiatan dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Best, (dalam Sukardi 2011: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari analisis terhadap soal ulangan semester ganjil mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas VII SMP tahun pembelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

1. Telaah Soal

Soal yang bersumber dari kompetensi dasar kelas VII SMP terdapat 12 soal (100%). Hasil telaah soal memperlihatkan adanya kesesuaian soal dengan indikator pencapaian pembelajaran dengan butir soal.

Dilihat dari aspek isi, soal sudah baik, dari materi yang ditanyakan seluruh soal sudah sesuai dengan jenjang jenis sekolah, atau tingkat kelas, rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai. Petunjuk yang digunakan dalam soal sangat jelas tentang cara mengerjakan soal tersebut.

Dilihat dari aspek bahasa, seluruh butir soal sudah menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat kelas. Soal tidak mengandung kata-kata yang menyinggung perasaan siswa. Kemudian, seluruh butir soal tidak ada yang menggunakan kata-kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah

pengertian. Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak menggunakan bahasa setempat serta menggunakan bahasa yang komunikatif, namun terdapat satu soal yang harus direvisi pada kata **bahasa** yaitu soal nomor 8.

2. Tingkat Kesukaran

Berdasarkan hasil perhitungan data butir soal SMP Swasta Mulia Medan diketahui bahwa soal yang termasuk kategori sangat sukar berjumlah 2 soal (16,7%), yakni soal nomor 8 dan 9. Kategori sedang berjumlah 3 soal (25%), yakni soal nomor 3, 6 dan 12. Kemudian soal dengan kategori mudah berjumlah 7 soal (66,6%), yakni soal nomor 1, 2, 4, 5, 7, 10, 11 dan 12.

Berdasarkan tabel 4.5 tingkat kesukaran dalam soal ujian ini secara keseluruhan tergolong pada kriteria mudah. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah ataupun terlalu sukar. Namun kriteria tersebut belum memenuhi distribusi pembagian tingkat kesukaran antara soal yang sukar, sedang dan mudah karena terdapat 66,6% soal yang mudah, 25% soal sedang dan 16,7% soal sukar.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Telaah Soal

Analisis ini dilakukan dengan berpedoman pada kaidah penulisan soal yang dilihat dari segi materi, konstruksi dan bahasa. Hasil analisis menunjukkan jumlah soal yang bersumber dari kompetensi dasar kelas VII SMP terdapat 12 soal (100%). Hasil telaah soal memperlihatkan adanya kesesuaian soal dengan indikator pencapaian pembelajaran dengan butir soal.

Dilihat dari aspek isi, soal sudah baik, dari materi yang ditanyakan seluruh soal sudah sesuai dengan jenjang jenis sekolah, atau tingkat kelas, rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai. Petunjuk yang digunakan dalam soal sangat jelas tentang cara mengerjakan soal tersebut. Dilihat dari aspek bahasa, seluruh butir soal sudah menggunakan bahasa yang

sederhana sesuai dengan tingkat kelas. Soal tidak mengandung kata-kata yang menyinggung perasaan siswa. Kemudian, seluruh butir soal tidak ada yang menggunakan kata-kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian. Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak menggunakan bahasa setempat serta menggunakan bahasa yang komunikatif, namun terdapat satu soal yang harus direvisi pada kata bahasa yaitu soal nomor 8.

Berikut ini merupakan pembahasan soal nomor 8:

8. Tuliskanlah ciri bahasa yang digunakan pada teks prosedur!

Perbaiki Soal:

8. Tuliskanlah ciri kebahasaan yang digunakan pada teks prosedur!

Kata bahasa di revisi karena tidak sesuai dengan konteks. Dalam hal ini yang sesuai adalah kata “kebahasaan”. Begitu juga yang terdapat dalam silabus tidak terdapat kata bahasa melainkan kata kebahasaan.

2. Tingkat Kesukaran

Zulaiha, (2008: 34) kriteria penafsiran tingkat kesukaran soal adalah:

- 1) Jika $TK < 0,3$ termasuk sukar
- 2) Jika $0,3 \leq TK \leq 0,7$ termasuk sedang
- 3) Jika $TK > 0,7$ termasuk mudah

Hasil analisis tingkat kesukaran soal ujian semester ganjil kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pembelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa soal dengan kategori sukar berjumlah 2 soal atau 16,7% dari jumlah soal, yakni soal nomor 8 dan 9, kategori sedang berjumlah 3 soal atau 25%, yakni soal nomor 3, 6 dan 12, dan soal dengan kategori mudah berjumlah 7 soal atau 66,6%, yakni soal nomor 1, 2, 4, 5, 7, 10, 11 dan 12.

Sesuai dengan teori, Daryanto, (2012: 179) menyatakan bahwa soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Dari hasil penelitian menunjukkan lebih banyak soal dengan kategori mudah yaitu berjumlah 7 soal atau 66,6% dari jumlah soal.

Berdasarkan tabel 4.5 hasil perhitungan tingkat kesukaran soal ujian semester ganjil secara keseluruhan tergolong kriteria mudah. Kriteria tersebut tidak sesuai dengan kriteria tingkat kesukaran yang dibuat guru dalam form kisi-kisi soal. Dalam form kisi-kisi tersebut soal dengan kategori mudah berjumlah 3 soal, yaitu soal nomor 1, 2 dan 4, soal dengan kategori sedang berjumlah 6 soal, yaitu soal nomor 3, 5, 10, 11 dan 12, dan soal dengan kategori mudah berjumlah 3, yaitu soal nomor 7, 8, dan 9. Selanjutnya, butir soal yang memiliki tingkat kesukaran dengan kategori mudah bukan berarti soal mudah dikerjakan oleh siswa. Dilihat dari nilai yang diperoleh, hasil ujian siswa hampir 50% mendapat nilai dibawah KKM. Namun jika dikaitkan dengan tujuan dilakukan evaluasi yaitu untuk mengetahui sudah sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang diberi selama satu semester, soal yang digunakan sebaiknya adalah soal yang memiliki tingkat kesukaran dengan kategori sedang. Maka dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa soal ujian semester ganjil yang disusun oleh guru memiliki proporsi yang tidak seimbang antara soal dengan kategori mudah, sedang dan sukar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis soal yang terdiri kesesuaian soal dengan indikator, kesesuaian isi dan bahasa dengan kaidah penulisan soal esai dan analisis tingkat kesukaran soal terhadap butir soal ujian semester ganjil ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017, maka dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan seluruh soal sesuai dengan indikator, aspek isi materi sudah baik, bahasa secara keseluruhan sudah baik namun terdapat satu soal yang harus dilakukan revisi karena pemakaian kata yang kurang tepat yaitu soal

nomor 8. Tingkat kesukaran soal dengan kategori sukar berjumlah 2 (16,7%), yakni soal nomor 8 dan 9, kategori sedang berjumlah 3 soal (25%), yakni soal nomor 3, 6 dan 12 dan soal dengan kategori mudah berjumlah 7 soal (66,6%), yakni soal nomor 1, 2, 4, 5, 7, 10, 11 dan 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin, 2000. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Edy. 2014. *Evaluasi Proses dan Hasil dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Sukardi, (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulaiha, Rahmah. 2008. *Analisis Soal Secara Manual*. Jakarta: PUSPENDIK